

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
BERBASIS BUDAYA PESANTREN
DALAM PEMEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
(Studi Atas Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN-Ponorogo)**



Oleh:

Semin

NIM: 1320411257

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Semin, S.Pd.I
NIM : 1320411257
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 April 2015
Saya yang menyatakan,



Semin, S.Pd.I
NIM. 1320411257

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Semin, S.Pd.I
NIM : 1320411257
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Dan jika suatu hari terbukti plagiasi, maka saya bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2015

yang menyatakan,



Semin, S.Pd.I
NIM. 1320411257



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA (Studi atas
Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo)

Nama : Semin, S.Pd.I
NIM : 1320411257
Program : Magister (S2) Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)
Tanggal Lulus : 08 Juni 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 29 Juni 2015



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren
Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi
Atas Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN-
Ponorogo)

Nama : Semin, S.Pd.I
NIM : 1320411257
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)
Tanggal Ujian : 8 Juni 2015

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

()

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd

()

Penguji : Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

()

Diuji di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 8 Juni 2015

Pukul : 09.30-10.30 WIB

Nilai : 92 / A

IPK : 3,65

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
(Studi Atas Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN-Ponorogo)**

Yang ditulis oleh:


Nama : Semin, S.Pd.I
NIM : 1320411257
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 April 2015

Pembimbing


Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197910112009121005

ABSTRAK

Semin

(NIM:

1320411257),

Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Atas Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo)

Penelitian ini dilatarbelakangi urgensi pendidikan karakter di Indonesia. Hal itu didasarkan pada persoalan degradasi moral dan karakter yang sangat serius yang dewasa ini bukan hanya melanda anak-anak dan remaja yang mayoritas masih berstatus pelajar. Hal tersebut juga mulai merambah di perguruan tinggi. Pergeseran nilai kepribadian yang megarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Atas dasar keadaan di lapangan pemerintah bergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan mengahdirkan program pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Maka, untuk mengungkap sisi-sisi permasalahan tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut; (1) implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa, (2) apa saja nilai karakter tersebut yang di implementasikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, dan (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *interview*, dan dokumentasi. Sedang untuk menganalisis data, digunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis model interaktif dengan langkah-langkah; pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *data verification*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Dalam aplikasinya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo menggunakan 4 (empat) fungsi manajemen yaitu manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen pelaksanaan, dan manajemen pengawasan. (2) Adapun nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yaitu: religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi, cinta lingkungan, dan menghargai prestasi. (3) Sedangkan faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, berdasar analisis SWOT ditemukan faktor pendukungnya yaitu: a) lingkungan ma'had yang kondusif, b) dukungan pengasuh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, c) Ustad/ah yang profesional, d) biaya yang terjangkau, e) komitmen dan kerjasamaan antar pengelola asrama orang tuamahasiswa, f) kerjasamaan antar pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dengan warga sekitar. Sedangkan faktor penghambat meliputi: a) sarana dan prasarana yang kurang memadai, b) heterogenitas mahasiswa, c) keterbatasan waktu pembimbing, d) kondisi internal pribadi mahasiswa, e) pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter, dan f) media informasi dan teknologi.

Kata kunci: *Manajemen pendidikan, Budaya Pesantren, Pembentukan Karakter.*

MOTTO

يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ فَمَنْ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.¹

¹Al-Qur'an, 99: 7.

PERSEMBAHAN

***Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati
Tesis ini saya persembahkan untuk***

***Almamater Tercinta
Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan
Islam
Prodi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta***

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.²

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	ta'	Ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	za'	Ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

²Iskandar Zulkarnain et.al, *Panduan Penulisan Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 21.

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Rangkap Ditulis Rangkap

متعمدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدّة	Ditulis	'iddatun

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup (berharokat *fathah*, *kasrah*, atau *ḍommah*), maka ditulis dengan “t”.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfiṭri
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Ḍommah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهليه	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
Ḍommah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qoulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dispisahkan dengan Apostrof.

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدَّتْ	Ditulis	U'iddat
لَا نَشْكُرْكُمْ	Ditulis	La'insyakaetum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَّاس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huru l (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	As-sama'u
الشَّمْس	Ditulis	Asy-syamsu

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī al-furūḍ
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman. Alhamdulillah penulis telah diberikan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat menuangkan dan mencurahkan ide, gagasan serta pemikiran yang akhirnya menjadi tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat dalam raih memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Penulis tesis yang mengangkat tema “**Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Atas Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN-Ponorogo)**” merupakan karya sederhana yang ditulis dalam rangka memberikan wawasan pendidikan karakter dan sebagai landasan dasar manajemen lembaga-lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikan agar

menjadi lebih efektif dan mampu mencerdaskan masyarakat, dan dengan harapan pula dapat menjadi buah pemikiran yang mampu memperkaya khazanah pengetahuan pendidikan.

Padake kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan yang sangat baik dan berarti sejak persiapan tesis sampai dengan selesai nya penulis tesis ini. i. Sehubungan dengan hal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Maragustam, MA., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam karya ilmiah ini.
4. Drs. H. M. Muhsin, dan Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag., selaku pengasuh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta seluruh Ustad-Ustadzah Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang telah berperan dalam penulisan karya ini.
5. Kedua orang tua kutercinta
(Bapak Soimun, dan Sugeng Alm, Ibu Rusmin dan Ibu Muginem), kakak-kakaku, adik-adikku,
dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bunda Rohmatulbeserta A

nandaAyundaAkifaMahiraSakhi,

terimakasihuntuksegalado'adandukungansertakasihsayangnya yang
selamainitelahdiberikan, tanpamerekapenulisbukanlahapa-apa.

6. Sahabat-sahabatseperjuangan (Hafidz, Saiful, Arif, Nikmah, Hayma, Ningsih)besertasahabat-sahabatIAIN Ponorogo yang selalu menjadi teman dalam bertukar pikiran dan wawasan dalam menyelesaikan karya ini.
7. Sahabat-sahabat MKPI-A angkatan 2013 yang dengan setia menemani perjalanan pendidikan selama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Semuapihak yang tidakbisapenulissebutkansatupersatu yang berperandalampenyelesaianpenulisantesisini.

Semoga amal kebaikan yang telah mereka semua berikan mendapatkan pahala yang seimbang dan dilipatgandakan oleh Allah SWT.*Amin...amin, yaa Robbal'alam.*

Yogyakarta, 25Maret 2015
Penyusun,

Semin, S.Pd.I
NIM. 1320411257

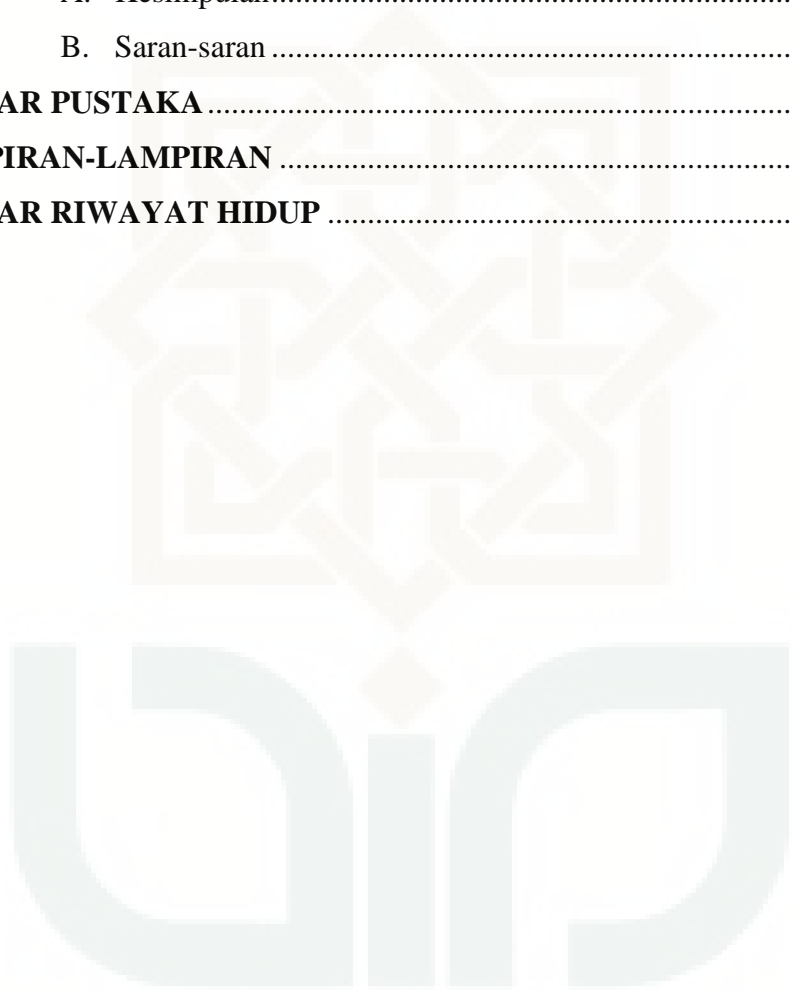
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA	
PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER	35
A. Konsep Manajemen pendidikan Karakter	35
1. Manajemen Perencanaan pendidikan Karakter	52

2.	Manajemen Pengorganisasian pendidikan Karakter	54
3.	Manajemen Pelaksanaan pendidikan Karakter	56
4.	ManajemenPengendalian pendidikan Karakter	59
B.	Konsep Budaya Pesantren	62
1.	Definisi Budaya	62
2.	Definisi pondok Pesantren	63
3.	Budaya pondok Pesantren.....	67
4.	Pengelolaan Berbasis Budaya Pesantren	73
C.	Konsep pendidikan Karakter	74
1.	Pengertian Karakter	74
2.	pendidikan Karakter	78
3.	Urgensi pendidikan Karakter dalam perguruan Tinggi.....	80
4.	Nilai-Nilai dalam pendidikan Karakter	82
5.	Hakikat, Tujuan dan fungsi pendidikan Karakter	87
6.	pendidikan Karakter dalam Islam	90
7.	Model Implementasi pendidikan Karakter di perguruan Tinggi.....	92
8.	pilar - pilar Karakter Ideal Mahasiswa dalam Menghadapi Dimensi Global	97
9.	Strategi Pembentukan Karakter di perguruan Tinggi.....	108
10.	Evaluasi pendidikan Karakter	111
BAB III: PROFILMA’HAD AL-JAMIAH ULIL ABSHAR STAIN		
PONOROGO		114
A.	Letak Geografis	114
B.	Latar belakang, Sejarah Berdirinya Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	114
C.	Visi-Misi, Tujuan Ma’hadAl-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	118
D.	Struktur Kepengurusan dan Tata KerjaMa’hadAl-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	119

E. Keadaan Asatidz dan Mahasantri Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	128
F. Sarana Prasarana di Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	130
BAB IV: IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PESANTREN DI MA’HAD AL-JAMIAH ULIL ABSHAR STAIN PONOROGO	133
A. Manajemen pendidikan Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	133
1. Manajemen Perencanaan (<i>Planning</i>) pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	150
2. Manajemen Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	152
3. Manajemen Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	155
4. Manajemen Pengendalian (<i>controlling</i>) pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.....	168
B. Analisis Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	170
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Manajemen pendidikan Berbasis Budaya Pesantren di Ma’had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa	178

1. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	179
2. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	182
BAB V: PENUTUP	186
A. Kesimpulan	186
B. Saran-saran	189
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai Dan Deskripsi Pendidikan Karakter	67
Tabel 2	Struktur Bidang Kepengurusan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	100
Tabel 3	Asatidz Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	109
Tabel 4	Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	110
Tabel 5	Sarana-Prasarana Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo ...	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Teknik Analisis Data Model Interaktif.....	31
Gambar 2	Pengorganisasian Pilar-pilar Karakter.....	83
Gambar 3	Struktur Dewan Pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo	13



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data Lapangan
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo
- Lampiran 5 Dokumentasi Sarana-Prasarana Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo
- Lampiran 6 Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju arus globalisasi berimbas pada kondisi bangsa Indonesia tanpa terkecuali yang mengalami krisis multidemensi, berawal dari krisis moneter, ekonomi, hukum, kepercayaan, kepemimpinan dan yang tragis adalah krisis akhlak dan moral. Krisis yang semula merupakan krisis identitas menjadi lebih dalam karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter, terlebih lagi adanya krisis yang berkaitan dengan jati diri. H.M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar dalam degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains era globalisasi yang cenderung lebih bersifat fasilitatif pada prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.¹ Setiap hari, baik televisi maupun surat kabar menyuguhkan berbagai berita tentang maraknya tindakan amoral.²

Ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat berupa meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, femonema supporter sepak bola, penggunaan narkoba.³ Serta hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain sebagainya telah terjadi dalam dunia pendidikan.⁴ Hal tersebut juga mulai merambah diperguruan tinggi ditandai dengan munculnya fenomena baru antara lain: tawuran antar mahasiswa, penggunaan

¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 8.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 28.

³ Muchlas Samani dan Harryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

⁴ Doni kosesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 4.

bahasa yang buruk, fanatisme kelompok (geng) yang berlebihan, demo anarkis, alkohol, *free seks* (sek bebas), dugem (dunia gemerlap), penggunaan narkoba, membudayakan ketidakjujuran (palsiatisme dan perjokian) dan lain sebagainya.⁵

Fakta ini mengarah pada sebuah pertanyaan, sejauh mana peran pendidikan ini dalam membentuk karakter putra bangsa menjadi lebih baik. Ada problematika apa dengan pendidikan di Indonesia sehingga insan dewasa yang telah lepas dari belajar di lembaga pendidikan formal tidak mampu menyikapi dinamika masyarakat ke arah yang lebih baik dan berkah bagi semua orang.⁶ Hal ini semakin menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sudah berlangsung dalam dunia pendidikan saat ini memerlukan sebuah inovasi baru yang efektif dan efisien. Ironis memang, dalam konteks masyarakat modern saat ini, agaknya penanaman nilai pendidikan akhlak kurang begitu dipedulikan. Masyarakat cenderung terlena dengan kehidupan hedonisme.⁷

Dalam hal ini, Tadzkirrotun Musfiroh yang mengutip bukunya Thomas Lickona menyatakan bahwa: Terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh *peer*

⁵ Aminullah Al Wahidi, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta, *tesis* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁶Kosesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hlm.112.

⁷ Secara sederhana, hedonisme merupakan sebuah doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan. Lihat, Ahmad Maulana et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 191. Kata "Hedonis" sendiri berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti "kesenangan" atau "kenikmatan". Dalam filsafat Yunani, Hedonisme ini ditemukan oleh Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), yang merupakan murid Socrates. Socrates bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia, tetapi ia tidak memberikan jawaban yang jelas. Kemudian Aristippos menjawab, "Yang sungguh-sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Lihat juga, Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm. 202.

group terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.⁸

Fenomena tersebut di atas menggambarkan sesuatu yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan maupun konsep Tri Darma perguruan tinggi yang meliputi pembelajaran, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Indikasi turunya nilai-nilai karakter luhur mahasiswa sebagai intelektual muda tidak lain disebabkan adanya gejala pendangkalan makna pendidikan (*eduation*) menjadi pengajaran (*intruction*) yang hanya menitik beratkan pada transfer pengetahuan *ansich* sedangkan substansi pendidikan sebagai sarana untuk membangun kepribadian (*character building*) atau penguatan moral dalam arti seluas-luasnya dikalahkan oleh tujuan-tujuan instrumental yang diukur dengan parameter-parameter nilai hasil tes belajar yang hanya menyentuh ranah kognitif dan cenderung mengabaikan aspek-aspek afektif.⁹

Sehubungan dengan kondisi pendidikan di atas, pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi Islam harus mampu memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita serta idealitas masyarakat yang diusungnya. Dalam fungsi ideal ini pula perguruan tinggi juga bertugas untuk mengontrol, dan mengarahkan perkembangan masyarakat, melalui perencanaan program-program kreatif,

⁸ Tadkirotun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 26.

⁹ Tim Perumus Pendidikan (UPI) dalam jurnal pendidikan No. 1. Edisi. XIX, *Pokok-Pokok Pikiran Membangun Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Baru*, (Bandung: University Press IKIP, 2000), hlm. 8-9.

inovatif dan progresif serta menggalakan kegiatan-kegiatan berbasis riset dan pengembangan yang finishnya dapat merumuskan langkah-langkah solutif dalam menjawab berbagai problematika yang ada di tengah-tengah masyarakat.¹⁰ Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh lembaga perguruan tinggi. Hal inilebih dikarenakan perguruan tinggi adalah salah satu bagian dari “tri pusat pendidikan”, yang ikut bertanggungjawab terwujudnya suksesi pendidikan generasi bangsa di samping pendidikan keluarga dan masyarakat dalam pengembangan bakat dan potensi peserta didik secara menyeluruh termasuk penanaman moral, etika, dan akhlak serta membangun karakter bangsa yang bijaksana, adil, dan beradap.

Komitmen tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹¹

Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu

¹⁰ Aminullah Al Wahidi, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta, *tesis* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter didik sangat penting untuk ditingkatkan.¹²

Kebutuhan akan pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata tidak hanya terjadi di negara berkembang melainkan juga di negara-negara maju seperti Amerika, Rusia, Inggris, Perancis, Jerman, Cina dan Jepang, hal ini terbukti dengan maraknya keluhan tentang semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dampak adanya *ethical malaise* dan *ethical crisis* yang berimplikasi pada terabaikannya nilai-nilai luhur, Drucker sebagaimana penulis kutip dari bukunya Karebet Wijayakusuma menyebut sebagai “masyarakat barbar yang terdidik”.¹³

Karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang sangat erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Telepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila mengacu pada Standar Pendidikan Nasional berikut pengembangan kurikulum dan implementasi pembelajaran di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, seharusnya hal tersebut dapat dicapai dengan baik.

Keberadaan ma'had (asrama) mahasiswa di sebuah lembaga pendidikan tinggi merupakan salah satu langkah alternatif pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai peranan amat strategis. Pertama;

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 84.

¹³M. Karebet Wijayakusuma dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2003), hlm. 47.

sebagai salah satu sarana pembinaan mentalitas spiritual mahasiswa sekaligus pembekalan dasar-dasar ilmu-ilmu agama Islam (*tarbiyah*) yang memiliki komitmen terhadap pelaksanaan ilmu keislaman serta penanaman *akhhlak al-karimah* sebagai salah satu ciri identitas mahasiswa yang Islami. Kedua; ma'had (asrama) mahasiswa sebagai lembaga yang memperkuat dan mengembangkan gerakan Islam (*harakah*) dalam konteks dakwah, dimana ma'had memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan karakter bangsa, sehingga para alumninya dapat memberikan manfaat di lingkungannya masing-masing baik skala lokal, regional maupun nasional.¹⁴

Dalam perkembangannya ma'had atau asrama mahasiswa memiliki fungsi sebagai lembaga *tafaquh fi ad-din* (komitmen terhadap ilmu agama). Di antara pendidikan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki ma'had santri mahasiswa diantaranya: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, UII Yogyakarta, STAIN Pekalongan, STAIN Purwokerto, IAIN Ponorogo, IAIN Salatiga.

Terkait dengan pentingnya manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren sebagai alternatif dalam mencetak *output* pendidikan yang cerdas intelektualitas dan moralitasnya, salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan manajemen tersebut adalah Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Dalam memberdayakan peserta didik, Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani, dan rohani peserta didik dengan mengadopsi sebagian sistem pendidikan formal dari pemerintah. Namun dalam aplikasi sistem pendidikannya tetap dalam bingkai nilai-nilai budaya dan tradisi

¹⁴ M. Yusuf Chudlori, *Interaksi Pesantren Dengan Nilai-Nilai Modernitas*, dalam makalah Simposium Nasional Pendidikan Agama Dan Keagamaan, tanggal 4-7 oktober 2011 di Hotel Saphir Yogyakarta.

pesantren sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusan-lulusan yang cerdas dan berkarakter.¹⁵

Manajemen peserta didik di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogosecara umum juga sejalan dengan teori manajemen peserta didik yang dikembangkan para pakar manajemen ilmiah. Namun, ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, yaitu hampir semua langkah-langkah dalam manajemen peserta didik selalu dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang sarat akan nilai-nilai keagamaan serta tradisi-tradisi pesantren yang merupakan kebiasaan sehari-hari yang menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka adalah penting untuk melihat bagaimana implementasi atau pelaksanaan manajemen berbasis budaya pesantren di Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Setidaknya ada tiga alasan mengapa ini menarik untuk diteliti. *Pertama*, santri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo sangat heterogen baik itu latar belakang sosial, ekonomoni, budaya, dan juga latar belakang pendidikannya. *Kedua*, posisi strategis Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo semakin diperkokoh dengan kenyataan bahwasanya lembaga ini satu-satunya yang menerapkan manajemen berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa di wilayah Eks-Madiun, tentu saja jarang ditemui di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. *Ketiga*, dekadensi moral dan karakter yang melanda generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik

¹⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Busro (Ustad ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo), 30 Oktober 2014, Jam 14.30 WIB.

(khususnya dimensi moral dan akhlak). Dengan berusaha menciptakan wadah berupa manajemen peserta didik yang berbasis nilai-nilai spiritual-keagamaan maka diharapkan akan terbuka peluang untuk membina peserta didik menjadi individu-individu yang selalu berada pada lingkungan yang dinamis dan agamis.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan di STAIN Ponorogo dan khususnya di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dan wawancara dengan ketua Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang mana diwakili oleh sekretaris,¹⁶ yang mengatakan bahwa STAIN Ponorogo merupakan satu-satunya lembaga perguruan tinggi di wilayah karisidenan Madiun yang mendidik karakter religius peserta didik dengan menggunakan pendekatan manajemen berbasis budaya pesantren dengan cara pemondokan di asrama, di samping itu manajemen berbasis budaya pesantren cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral saat ini. Ponorogo juga slain berjuluk kota budaya (*Kota Reyog*) juga mempunyai julukan kota seribu santri, dimana religiusitas dan minat masyarakat akan pendidikan berciri khas Islam lama dinantikan. Karenanya dengan keberadaan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar ini masyarakat mengaharapkan pendidikan Islam dapat berperan dalam perkembangan masyarakat dan bisa menjadi perisai (*filter*) era globalisasi. Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo terletak di pusat kota Ponorogo yang mana masih satu kompleks dengan kampus STAIN Ponorogo, tepatnya di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustad Zam-zam (sekretaris Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN) Pada Tanggal 21 Oktober 2014, pukul 19.00 Wib.

Berdasarkan realitas tersebut, tentunya menjadi menarik dikaji sampai sejauh mana penerapan manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam upaya membentuk karakter mahasiswa serta upaya apa yang dilakukannya untuk memaksimalkan fungsi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren tersebut. Bagaimanapun manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren yang baik dan efektif akan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan pribadi peserta didik (mahasiswa). Disamping itu penelitian terhadap Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, yang menerapkan pembentukan karakter melalui pengimplimentasian berbasis budaya pesantren sangat signifikan untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa signifikansi penelitian ini adalah penemuan ide baru terkait pembentukan karakter mahasiswa melalui studi kasus di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo serta sebagai upaya mempersiapkan generasi masa depan bangsa yang berkarakter dan berakhlak *al-karīmah*.

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diambil suatu gambaran tentang rumusan masalah yang akan dijadikan pokok kajian dalam penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa?
2. Apa saja nilai karakter yang di implementasikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo?

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren sebagai upaya membentuk karakter mahasiswa.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja dalam karakter tersebut yang diimplementasikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat proses implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dalam membentuk karakter mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis.

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan khususnya di bidang karakter.
2. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian.
3. Dengan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap lembaga pendidikan khususnya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo terkait dengan manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren sebagai upaya dalam membentuk karakter mahasiswa, serta penelitian ini dapat

menjadi bahan kajian atau penelitian lebih lanjut bagi pihak-pihak yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai manajemen berbasis budaya pesantren.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itu, peneliti menelaah literatur-literatur terdahulu untuk menentukan sudut pandang yang berbeda, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih bermanfaat. Hal ini sebagaimana teori mengenai fungsi dari telaah pustaka dalam sebuah penelitian lapangan yaitu mencari perbedaan berupa perspektif atau sudut pandang baik itu pendekatan maupun setting tempat yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, kajian pustaka ini difokuskan kepada literatur yang sudah mengkaji pendidikan karakter di pondok pesantren dan ma'had atau asrama, mengingat bahwa subyek penelitian pada ketiga tempat tersebut relatif sama. Sudut pandang ini menjadialasan utama keberlanjutan penelitian dengan menganalisis signifikansi penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian tesis yang dilakukan Agus Baya Umar, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tentang pendidikan karakter yang berjudul: Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Agus dalam penelitiannya lebih menekankan pada model pendidikan pesantren yang ada di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam membentuk karakter. Model pendidikan pesantren tersebut meliputi: nilai agama, nilai moral, nilai umum dan kewarganegaraan.¹⁷

¹⁷Agus Baya Umar, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Meskipun ada kesamaan tema dalam penelitian, akan tetapi penelitian ini memiliki penekanan yang berbeda dalam studi pendidikan karakter. Agus lebih menekankan pada metode pembelajaran di kelas kitab dalam mengajarkan kitab kepada santri. Hal ini berbeda dengan penekanan yang dilakukan peneliti, yang mana peneliti meneliti tentang manajemen pendidikan yang berbasis budaya pesantren yang dalam pelaksanaannya tentu lebih luas. Dalam penelitian ini, kajiannya fokus pada manajemen pendidikan baik budaya berupa kegiatan keislamannya maupun kegiatan-kegiatan pengelolaan atau manajemen Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.

2. Tesis karya Nur Salim, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul: Studi Pendidikan Karakter di Ma'had Al-Hakim Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta.

Nur Salim menyebutkan bahwa pendidikan karakter selain di bentuk secara teoritis harus diimplimentasikan dalam prilaku sehari-hari. Implimentasi tersebut mencakup materi, lingkup metode, lingkup pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pembentukan karakter di Ma'had al-Hakim dilakukan dengan metode pembiasaan yang baik yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan karakter yang ada di Ma'had Al-Hakim hanya terbatas pada kegiatan Ma'had al-Hakim yang disusun dalam peraturan Ma'had al-Hakim yang meliputi tata tertib dan jadwal kegiatan santri, baik dalam pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁸ Hal tersebut di karenakan tidak ada kegiatan tertentu yang mengarah pada kecondongan terhadap mazhab atau paham tertentu, sehingga pembentukan karakter juga hanya terbatas yang termaktub dalam tata tertib saja. Selain itu di sampaikan dalam pembentukan

¹⁸ Nur Salim, *Studi Pendidikan Karakter Di Ma'had Al-Hakim Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta*. Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

karakterterdapat kegiatan evaluasi akan tetapi secara praktis hal tersebut belum di munculkan dalam penelitian.

Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penilti lakukan, dimana perbedaan yang paling mendasar adalah obyek penelitian. Obyek penelitian yang dilakukan Nur Salim adalah pelajar yang cakupanya adalah Madrasah Aliyah atau sederajat SMA. Sedangkan yang akan menjadi obyek peneliti kaji adalah perguruan tinggi. Selanjutnya peneliti akan menekankan pada metode pembiasaan yang berbasis budaya pesantren dalam pembentukan karakter yang mana memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan dilaksanakan secara terus-menerus sebagaimana program yang ada di Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Berdasarkan keluasan kegiatan yang menjadi kajian penelitian tersebut, maka tentunya metode pembiasaan dalam pembentukan yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar STAIN Ponorogo juga memiliki perbedaan, baik dari segi jenis kegiatan maupun juga hasilnya.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fathorrahman Z, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijagayang berjudul: Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In'am Banjar Sumenep.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen dan strategi pembentukan karakter siswa melalui kegiatan intra di MTs Al-In'am secara umum mengikuti fungsi manajemen. Untuk pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstra dilakukan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, musik, pramuka, kursus bahasa, pondok Ramadhan, ziarah kubur, dan salat dhuha. Adapun hambatan yang dialami adalah nuansa *feodalisme* tokoh kyai yang

masih kental, banyaknya yayasan yang ditangani, masih menggantungkan dengan dana dari pemerintah, sulit mendeteksi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan (khususnya ekstra).¹⁹

Dalam penelitiannya, Fathorrahman Z hanya meneliti tentang usaha yang dilakukan lembaga sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa dengan melalui kegiatan intra dan ekstra di sekolah. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian peneliti, karena peneliti meneliti tentang manajemen pendidikan yang berbasis budaya pesantren yang dalam pelaksanaannya tentu lebih luas dan komprehensif daripada kegiatan intra maupun ekstra seperti dalam penelitian tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Huda pada tahun 2011 dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Silabus PAI di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dalam silabus PAI di kelas XI yaitu dengan: (a) memasukkan nilai-nilai karakter dasar pada saat penyusunan silabus, (b) menerapkan pembelajaran aktif, (c) penciptaan lingkungan yang baik, (d) mengajarkan pendidikan karakter secara langsung kepada siswa.²⁰

Samsul Huda yang mengupas tentang Internalisasi nilai-nilai karakter stressingnya lebih pada mata pelajaran, dalam arti penelitian dilakukan pada usaha sekolah dalam menanamkan karakter melalui mata pelajaran PAI yang diberi muatan pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis

¹⁹ Fathorrahman, *Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In'am Banjar Sumenep*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013).

²⁰ Samsul Huda, *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Silabus PAI di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo*, Skripsi (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2011).

adalah di samping mengupas tentang materi juga mendeskripsikan tentang langkah praktis yang ditawarkan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dalam membina peserta didik agar memiliki akidah moral yang baik.

Dari kajian pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian dengan obyek tentang Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini bukan merupakan plagiasi dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai pisau analisis data yang akan disajikan pada pembahasan. Agar lebih fungsional, maka penyusun teori harusnya memperhatikan beberapa pertimbangan penyusunan kerangka teori, antara lain faktor kebutuhan, ketersediaan teori, ketercukupan, serta kemanfaatan sebuah teori dalam penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menyusun kerangka teori sebagai berikut:

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Karena pada hakekatnya inti dari pada manajemen adalah bagaimana cara mengatur dan memanfaatkan segala sumber yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli membuat definisi yang berbeda tentang manajemen. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, profesi. Dikatakan ilmu oleh Luther Gullick karena manajemen dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang sistematis. Berupaya memahami mengapa dan manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur

orang menjalankan dalam tugas. Dan dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.²¹ Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.

Sugiyono mengutip pendapatnya George R. Terry menjelaskan, manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.²² Albert Lepawsky sebagaimana dikutip Ara Hidayat dan Imam Machali juga mengemukakan, manajemen adalah sebuah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Hal senada juga di sampaikan Kast & Rosenzweig dan juga Stephen P. Robbins, May Culter yang peneliti kutip dalam bukunya Sugiyono, yang menyatakan bahwamanajemen adalah "*Management is a process of planning organizing, and controlling activities*". Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan suatu aktivitas. "*Management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that their activities are completed efficiently and effectively*". Manajemen adalah koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain,

²¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), hlm. 14-15.

²³Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 2-3.

sehingga tujuan pekerjaan betul-betul tercapai efektif dan efisien.²⁴ Demikian juga Soebagio Atmodiwirjo yang mengutip bukunya Richard, H. Hasrtop mengemukakan, manajemen pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengerahkan, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif, dan menerima pertanggungjawaban pribadi untuk mencapai pengukuran hasil yang ditetapkan.²⁵

Selanjutnya, menurut Made Pidarta dalam bukunya Manajemen Pendidikan Indonesia sebagaimana yang telah dikutip oleh Mujamil Qomar, mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam mengintegrasikan sumber-sumber (mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan uang dan sarana semuanya) diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.²⁶

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikemukakan di sini bahwa setiap manajemen adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam definisi Terry, fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling*. Dalam definisi Kast & Rosenzweig, fungsi manajemen adalah *planning, organizing, coordinating and controlling*.²⁷ Demikian juga Made Pidarta dan Soebagio Atmodiwirjo dalam bukunya manajemen pendidikan yang mempunyai definisi makna yang sama.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 15.

²⁵ Soebagio Atmodiwirjo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizyajaya, 2000), hlm. 23.

²⁶ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 298.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 15.

Selanjutnya manajemen karakter merupakan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial lembaga pendidikan melalui kegiatan manajemen.²⁸

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam bukunya Darma Kusuma menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁹ Selanjutnya Maragustam mendefinisikan pendidikan karakter ialah mengukir dan mempraktikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas.³⁰

3. Nilai Pendidikan Karakter

Sebagaimana Heri Gunawan yang mengutip bukunya Djahiri mengemukakan bahwa, nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 49.

²⁹ Darma Kusuma, et. al., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

³⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 245.

dicapai.³¹ Sementara itu, Jamal Ma'mur mengemukakan, bahwa berdasarkan kajian berbagai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etik akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu; nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.³²

Berikut ini deskripsi nilai-nilai utama yang dimaksud:

- a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, yaitu; nilai yang bersifat religius.
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, yaitu; (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) berjiwa wirausaha, (8) berpikir logis, kritis, dan inovatif, (9) mandiri, (10) ingin tahu, dan (11) cinta ilmu.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu; (1) sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun, dan (5) demokratis.
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu kepedulian terhadap sosial dan lingkungan serta mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar.³³
- e. Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan, yaitu; (1) nasionalis dan (2) menghargai keberagaman.

4. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tentunya berangkat dari nilai-nilai karakter itu sendiri. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to*

³¹Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 31.

³²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 36-39.

³³*Ibid.*, hlm. 40.

mark(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³⁴ Menurut Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁵

Selanjutnya Thomas Lickona mengemukakan, bahwa memiliki pengetahuan tentang nilai moral tidak cukup untuk menjadikan seseorang menjadi berkarakter, namun nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral.³⁶ Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral).

5. Implementasi Pendidikan Karakter

Teori implementasi pendidikan karakter dalam satuan lembaga pendidikan menyebutkan bahwa pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui tiga model pembiasaan yaitu:

- a. Pembiasaan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan, kesehatan diri.
- b. Pembiasaan spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasai silang pendapat dan lain sebagainya.

³⁴ Tadkirotun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 28.

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.

³⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Educating for Character (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 72.

c. Pembiasaan keteladanan, kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi berpakaian rapi, berbahasa santun, gemar membaca, datang tepat waktu.³⁷

6. Berbasis Budaya Pesantren

Selanjutnya istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.³⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁹ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*), dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut.⁴⁰

Dalam bukunya John P. Kotter dan James yang dikutip Asmaun Sahlan, yang mendefinisikan budaya dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), diartikan sebagai berikut:

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 6-7.

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 70.

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

⁴⁰ Soekarto Indrafrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orangtua Murid Dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20.

lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kebersamaan dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁴¹

Dari beberapa definisi tersebut di atas, menarik bahwa asal-usul budaya sebagai satu variabel independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau dapat diruntut baik sejak adanya ide pelebagaan.

Berkaitan dengan hal di atas, Mukti Ali sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar menjelaskan dalam tataran praktiknya pola kehidupan pondok pesantren dan pendidikan yang berada di bawah pengelolaannya termanifestasikan dalam istilah *Panca Jiwa*, di mana di dalamnya memuat *Lima Jiwa* yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhaan, jiwa kemandirian, jiwa *Ukhuwah Islamiyyah*, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.⁴² Senada dengan Zakiah Darajadt yang mengutip bukunya Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 74.

⁴² Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 42.

suci.⁴³Demikian juga Mukti Ali sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar yang menjelaskan, tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri: *pertama*, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan kyai dan *Mu'allim*. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar muncul ketundukan peserta didik kepada kyai. *Ketiga*, gaya hidup sederhana. *Keempat*, sikap kemandirian yang kuat. *Kelima*, jiwa tolong-menolong. *Keenam*, disiplin tinggi. *Ketujuh*, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan (*Tirakat*).⁴⁴

Hal senada juga dijelaskan Mukti Ali dalam Amin Haedari tradisi/budaya pesantren mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukkan dan kepatuhan seorang santri kepada kyai
3. Pola hidup sederhana
4. Kemandirian atau independensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong serta suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat religius tinggi.⁴⁵

Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa yang dikehendaki dengan manajemen berbasis budaya pesantren adalah sistem pembinaan atau pengelolaan peserta didik menjadi pribadi yang luhur (*insānkāmil*). Dan untuk mewujudkan hal tersebut, peran lembaga dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter peserta didik untuk kehidupan yang lebih

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

⁴⁴ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan...*, hlm. 42.

⁴⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 15.

baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, insan akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal dan religius.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami arti setiap peristiwa, hal-hal yang terjadi di lapangan secara nyata tanpa dibuat-buat oleh peneliti.⁴⁶Harapannya, dengan pendekatan ini, diketahui bagaimana implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter mahasiswa. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁴⁷ Creswell sebagaimana di kutip Sugiyono memaparkan, penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.⁴⁸

⁴⁶Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 14.

⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 60.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm.447-448.

Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*Interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan uraian diatas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang manajemen pendidikan berbasis budayapesantren di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogodalam membentuk karakter mahasiswa.

Metode ini dipakai dalam rangka melihat dan memahami suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang manajemen berbasis budaya di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogodalam membentuk karakter mahasiswatanpa terpengaruh oleh pengukuran formalitas.

Selanjutnya, dari temuan data di lapangan kemudian dianalisa secara rasional dengan teori-teori manajemen pendidikan yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan atau bahkan kesenjangan antara tataran praktis dengan teori-teori tersebut. Hal ini menarik, karena manajemen pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogoyang berbeda dengan pola yang biasa diterapkan di lembaga-lembaga perguruan tinggi pada umumnya (berbasis pesantren) tentunya juga akan dihasilkan sebuah formulasi rumusan manajemen peserta didik yang berbeda pula.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Dimana yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan observasi di Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo terkait dengan manajemen berbasis budaya pesantrennya yang mana itu menjadi sebuah keunikan tersendiri. Dengan pertimbangan mengetahui secara langsung perkembangan ma'had tersebut. Secara akademik dapat dijadikan rujukan untuk menambah cakrawala pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang penerapan manajemen berbasis budaya pesantren di lembaga tersebut. Di samping itu, karena daerah religius maka pendidikan yang berbasis agama menjadi pilihan utama masyarakat kota Ponorogo. Yang mana tentunya jarang diterapkan lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga perguruan tinggi pada khususnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkenaan dengan pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. *Participant Observation* (Observasi Partisipasi)

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode ini adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁴⁹

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 126.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.⁵⁰ Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara terlibat (partisipatif), karena penulis turut ambil bagian atau berada dalam obyek yang diobservasi.

Pada observasi partisipan, peneliti bertindak tidak hanya sebagai tetapi juga sebagai instrumen penelitian agar mengetahui realitas pokok permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh secara obyektif. Idrus menjelaskan observasi partisipatif maksudnya adalah dalam pengamatan peneliti melibatkan langsung dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.⁵¹

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu kegiatan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang berkaitan dengan implementasi manajemen berbasis budaya di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogodalam membentuk karakter mahasiswa.

b. *In-dept Interview*

In-dept Interview merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: penerbit Psikologis Universitas Gajahmada, 1986), hlm.136.

⁵¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 181.

dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵² Senada dengan pengertian tersebut, Andi Prastowo menjelaskan, *in-dept interview* merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵³

Adapun metode *in-dept interview* ini peneliti gunakan sebagai media pokok untuk mendapatkan data tentang manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam proses kegiatan-kegiatan yang bersifat informal dan non-formal, khususnya dari pengasuh Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogodan seluruh komponen terkait pada umumnya. Adapun yang menjadi responden (subyek) yaitu: *Mud'ir* (pengasuh Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, ustadz dan ustadzah (tenaga pengajar) Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.

c. *Dokumentasi*

Selanjutnya, di samping menggunakan metode observasi partisipatif dan *in-dept interview* untuk mendapatkan data juga digunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁴

⁵² Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 220.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

Dokumentasi akan peneliti gunakan sebagai bahan mendukung analisa terhadap persoalan yang menjadi tema penelitian, sehingga konklusi penelitian akan bersifat lebih kredibel.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data terhadap penelitian kualitatif dilakukan dengan ketekunan pengamatan, dan kehadiran peneliti. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihannya (validitas) dan keandalan (reabilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).

Dalam penelitian ini, peneliti harus mempertegas teknik yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif, diantaranya dengan:

- a. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁵ Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan triangulasi metode adalah penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar didapatkan data yang valid.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&k* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 372.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 178.

- b. Diskusi teman sejawat,⁵⁷Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi anatik dengan rekan-rekan sejawat.
- c. Kecukupan refensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan.

5. Análisis Data

Menurut bukunya Bodgan & Biklen, yang di kutip Lexy Moeloeng menyatakan, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁸

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditinjau lanjut dengan menganalisis data, kemudian hasil analisis data ini ditindak lanjut dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data.

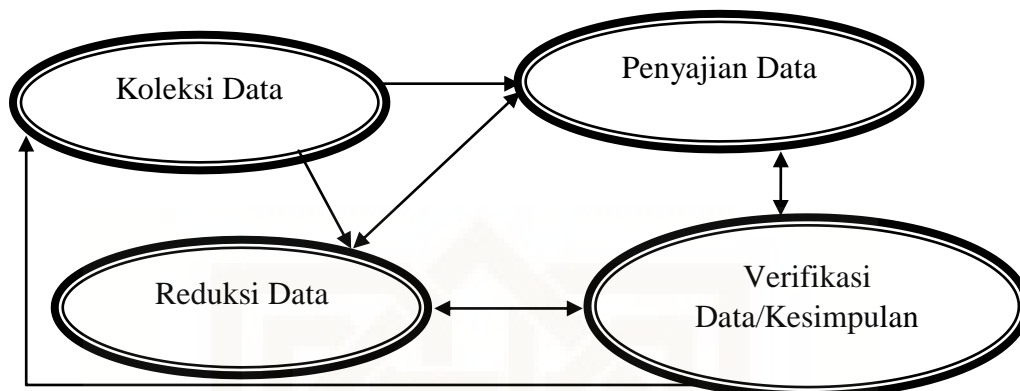
Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni observasi partisipatif, wawancara

⁵⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 372.

⁵⁸ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 248.

mendalam, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁵⁹

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar I. komponen dalam analisis data (*interaktif model*).⁶⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Ngalim Purwanto yang mengutip bukunya Matthew B. M dan A. M. Huberman menjelaskan, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁶¹ Selanjutnya menurut Sugiyono, mereduksi data berarti mearangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari jika diperlukan.⁶²

⁵⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 216.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 405.

⁶¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 16.

⁶² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 338.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam hal ini, Ngalim Purwanto yang mengutip bukunya Matthew B. M dan A. M. Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren di Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogodalam pembentukan karakter mahasiswa.⁶³

c. Verifikasi Data (*Verification/ Conclusion Drawing*)

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip dari bukunya Matthew B. M dan A. M. Huberman, *verifikasi* adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.⁶⁴ Langkah verifikasi atau kesimpulan ini dilakukan

⁶³ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hlm. 17.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

setelah melakukan tahapan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan dianggap kredibel bila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dilapangan.⁶⁵

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian proposal tesis ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang berisi tentang deskripsi teori, dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang konsep manajemen pendidikan karakter, konsep budaya pesantren, konsep pendidikan karakter.

Bab III merupakan gambaran umum Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, terdiri dari beberapa hal diantaranya adalah letak dan keadaan geografis, sejarah singkat dan perkembangannya, visi dan misi, Santri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, Tenaga Pengajar Santri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, Kurikulum Ma'had Al-

⁶⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 345.

Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, struktur organisasi, sarana prasarana, Agenda Harian (kegiatan) Santri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogodan sebagainya.

Bab IV merupakan pemaparan analisisimplementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, Apa saja nilai karakter yang di implementasikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, dan faktor pendukung serta penghambat manajemen pendidikan berbasis budaya pesnatren di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo.

Bab V merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitiandan saran, daftar pustaka, dilanjutkan dengan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan yang penulis utarakan secara panjang lebar mengenai proses implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren dalam membentuk karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren sebagai upaya membentuk karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo secara umum telah dilakukan menurut perspektif manajemen dan budaya pesantren.
 - a. Proses pendidikan karakter di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo telah mempratekkan fungsi-fungsi manajemen meliputi; perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Adapun pelaksanaan manajemen pendidikan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo meliputi; manajemen kepemimpinan, manajemen kemahasantrian, manajemen pengajaran, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen sarana prasarana.
 - b. Proses implementasi manajemen pendidikan karakter, ditemukan adanya keterlibatan karakter dalam proses pengelolaan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan karakteristik pemimpin dan kepemimpinan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang notabene menjadi publik figur dan secara dominan berdampak pada

pembentukan *mindset* (pola pikir), *attitude* (sikap), *behavior* (perilaku) keluarga besar Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Penyusunan program pengajaran dan kegiatan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo sekaligus pelaksanaannya yang didasarkan pada ketercapaian visi-misi serta tujuan pendirian asrama berpengaruh secara signifikan dalam membentuk lingkungan dan budaya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo yang memiliki karakteristik tersendiri dan menjadi ciri khas dari mahasantri STAIN Ponorogo. Proses rekrutmen dan pola pembinaan mahasantri, asatidz mengisyaratkan keseriusan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dalam penggalian potensi dan pengembangan bakat mahasantri secara holistik dan integral yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Pengelolaan manajemen hubungan masyarakat sekitar secara tidak langsung mendidik mahasantri memiliki karakter peduli lingkungan dan kondisi sosial. Pengelolaan sarana prasarana memiliki peranan penting dalam proses perencanaan berikut pelaksanaan proses pendidikan, yang mana meskipun sederhana dan serba terbatas namun pelaksanaan pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo tetap berjalan cukup baik, hal ini mencerminkan karakter mahasantri yang disiplin dan mandiri.

2. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo diantaranya yaitu: karakter religius, karakter kejujuran, karakter kedisiplinan, karakter tanggungjawab, karakter toleransi, karakter kemandirian dan kesederhanaan, karakter cinta lingkungan, karakter

menghargai prestasi. Pencapaian indikator tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan kehidupan sehari-hari mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Budaya pesantren yang dilaksanakan hanya sebuah media pembiasaan untuk menjadikan mahasiswa memiliki karakter dalam kehidupan sehari-hari.

3. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo dapat penulis simpulkan sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung proses pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo diantaranya; *Pertama*, lingkungan asrama yang kondusif dan strategis menambah khikmad proses keberlangsungan pendidikan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. *Kedua*, karakteristik pengasuh yang disiplin, ramah, amanah, dan meletakkan nilai-nilai *uswah* (keteladanan) sebagai pondasi dasar pembangunan karakter kepada seluruh akademika Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo khususnya mahasiswa. *Ketiga*, ketersediaan asatidz/tenaga pengajar yang profesional menambah nuansa dan corak maupun warna khasanah keilmuan mahasiswa serta menstimulasi munculnya karakter rasa ingin tahu dan religi yang berimbas pada terwujudnya perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa. *Keempat*, kualitas pendidikan yang tidak selamanya bertumpu pada mahalnnya biaya pendidikan selama tidak berpengaruh secara signifikan pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. *Kelima*, komitmen

dan kerjasama antara pengelola asrama dan orang tua mahasiswa mengisyaratkan bahwa keterlaksanaan proses pendidikan adalah merupakan tanggungjawab bersama.

- b. Faktor penghambat proses pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo meliputi kelemahan dan tantangan diantaranya; *Pertama*, sarana dan prasarana yang kurang memadai berimbas pada kurang optimalnya ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. *Kedua* heterogenitas mahasiswa. *Ketiga*, keterbatasan waktu pembimbing atau asatidz yang tidak bisa sepenuhnya, hal tersebut berdampak kurang maksimalnya kegiatan belajar-mengajar. *Keempat*, kondisi internal pribadi mahasiswa. *Kelima*, pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. *Keenam*, Media Informasi dan Teknologi.

B. Saran

1. Implementasi pendidikan karakter di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo hendaknya memperkuat pengelolaannya pada fungsi evaluasi dan pengawasan serta mengoptimalkan koordinasi asatidz dalam meningkatkan kualitas pelayanan mahasiswa.
2. Pentingnya pengembangan mitra kerja dengan pihak luar baik dari peranan dan institusinya. Yaitu dengan menjalin kerjasama tidak hanya dengan dunia pendidikan, tetapi juga dengan dunia kerja tetapi berbentuk pelatihan, pendampingan, atau sponsorship.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugerah berupa nikmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan tesis ini. Sholawat beserta salam tak lupa juga kami haturkan kepada teladan umat Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam penulisan dan penyusunan tesis ini tidak menutup kemungkinan ditemukan kesalahan. Hal ini karena keterbatasan penulis dalam mengkaji ataupun melaporkan penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca akan menjadi kesempurnaan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis tetapi juga pihak Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar STAIN Ponorogo, serta dapat menjadi referensi perorangan atau lembaga pendidikan Islam. Semoga Allah SWT memberikan balasan baik kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Baya Umar, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ardy Wiyani, Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2005.
- Aminullah Al Wahidi, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta*, tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011.
- Azzet, Ahmad Muhamimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bawani, Imam, *Pesantren Tradisional*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Budimansyah, Dasim, et. al., *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Bukhori, Muhammad, et al, *Azas-Azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Burhanudin, *Analisa Adminitrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat Jakarta: Gramedia, 2008.
- Depdikbud, *Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2000-2004*, Jakarta: Departemen P&K, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2011.
- Djohar, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Karakter, Makalah*, Yogyakarta: Yayasan Budi Mulia, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Fathorrahman, *Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In'am Banjar Sumenep*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Penerbit Psikologis Universitas Gajah Mada, 1986.
- Handoko. T, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasil Wawancara Dengan Ustad Zam-zam (Sekretaris Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar STAIN) Ponorogo Pada Tanggal 21 Oktober 2014.
- Hidayat, Ara & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Huda, Samsul, *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Silabus PAI di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo Ponorogo*: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2011.

- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Imam Machali & Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Indrafrudi, Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orangtua Murid Dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang, 1994.
- Kemdiknas, *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Karakter*.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku Induk Pengembangan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Koesoema A, Donie, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kusuma, Darma, et. al., *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam Book, 1992.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Educating For Character, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, t.t.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, H. E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Askara, 2014.
- Musfiroh, Tadkirotun, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Na'im, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Qomar, Mujamil, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- R.E. freeman dan D.A. Gilbert. J.A.F Stoner, *Management*, New Jersey, A. Simon&Schuster Company, 1995.
- Raharjo, M. Dawam, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Sahlan, Asmaun, *Pendidikandan Kualitas Sumber Daya Manusia, dalam El-Hikmah*, Malang: Tarbiyah UIN Malang, 2004.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Nur, *Studi Pendidikan Karakter Di Ma'had Al-Hakim Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Samani, Muchlas dan Harryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta CV, 2014.
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, Yogyakarta: administrasi pendidikan FIP UNY, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2005.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruksi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kansius, 1997.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Syamsi, Ibnu, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Syamsudduha, St, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Graha Guru, 2004.

Triyo Supriyatno & Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Wahid, Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi Esei-Esei Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wijayakusuma, Karebet, M., dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat*, Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2003.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.



KURIKULUM VITE

NAMA : MOCH. WAHYU SEMIN

TTL : Palembang, 09 September 1988

ALAMAT :Jln. Tanjung Api-ApiBanyuasinPalembang

TEMPAT DOMISILI:Jln. Raya Jenangan-Ngebel 45.B RT/R04/01Jenangan
(63492), Ponorogo Ja-Tim

PHONE: 082-332-002-332/085-635-056-04

RIWAYATPENDIDIKANFORMAL :

- ❖ SDN 06 BANGUN SARI (1995-2001)
- ❖ SMPN 01 BANYU ASIN (2002-2005)
- ❖ MAN 1 KODYA MADIUN (2005-2008)
- ❖ STAIN PONOROGO (2008-2012)
- ❖ PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
YOGYAKARTA (2013-2015)

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. KoordBid Sosial dan Agama OSIS MAN 1 Kodya Madiun
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
3. KoordBidangKajianHimpunanMahasiswa Program Studi (HMPS)
PAI
4. Koord Kabid Intelektual Senat Mahasiswa Jurusan (SMJ) Tarbiyah
(2009-2010)
5. KoordBidangKeorganisasianDewanMahasiswa (DEMA) (2009-
2010)
6. Koord Jarkom Ikatan Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Seluruh Indonesia JAWA III (IMAKIPSI) (2009-2010)
7. Ketua umum Senat Mahasiswa Jurusan (SMJ) Tarbiyah (2010-2011)
8. Co OPS Dewan RacanaSTAIN-PO (2010-2011).
9. Koord Bid Advokasi Ikatan Mahasiswa Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Seluruh Indonesia (IMAKIPSI) wilayah Jawa, Bali, NTT
(2011-2012)